

MEWUJUDKAN SEKOLAH UNGGUL: EVALUASI STANDAR GTK DAN SARPRAS DI SDIT CAHAYA HATI PAUH KAMBAR

Merri Yelliza¹, Mulya Sayfrina², Putri Yulia Mandasari³, Wendri Gusdi⁴, Emi Sofia⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Dasar S2, Universitas Adzkia

e-mail: merriyelliza@adzkia.ac.id¹, mulyasyafrina1988@gmail.com²,
putrimandasari488@gmail.com³, gusdiwendri@gmail.com⁴,
sofiaemi1976@gmail.com⁵

ABSTRACT

This research evaluates the fulfillment of standards for Teachers and Educational Personnel (GTK) and facilities (sarpras) at SDIT Cahaya Hati Pauh Kamar, Padang Pariaman, West Sumatra. Using literature review and field observation methods, this study found that GTK has met the basic competency standards, although certification and professional training need to be improved. Facilities such as classrooms, libraries, and internet access are available, but there is still no science laboratory. Recommendations include enhancing GTK development and providing supporting facilities for 21st-century learning.

Keywords: GTK, facilities, SDIT Cahaya Hati Pauh Kamar, literature review, observation.

ABSTRAK

Penelitian ini mengevaluasi pemenuhan standar Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) serta sarana-prasarana (sarpras) di SDIT Cahaya Hati Pauh Kamar, Padang Pariaman, Sumatera Barat. Menggunakan metode kajian pustaka dan observasi lapangan, studi ini menemukan bahwa GTK sudah memenuhi standar dasar kompetensi, meskipun perlu peningkatan sertifikasi dan pelatihan profesional. Sarpras seperti ruang kelas, perpustakaan, dan internet tersedia, namun laboratorium IPA masih belum ada. Rekomendasi mencakup peningkatan pengembangan GTK dan penyediaan sarpras pendukung pembelajaran abad 21.

Kata Kunci: GTK, sarpras, SDIT Cahaya Hati Pauh Kamar, kajian pustaka, observasi.

A. Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan digitalisasi, kualitas pendidikan dasar menjadi fondasi penting bagi pengembangan sumber daya manusia. Meskipun Indonesia telah menerapkan program wajib belajar 12 tahun sejak 2013, masih terdapat ketimpangan kualitas antarwilayah

terutama antara pusat dan daerah terpencil, seperti rendahnya rasio guru-siswa dan ketersediaan fasilitas sekolah dasar. Selain itu, hasil PISA menunjukkan bahwa sekitar 70 % siswa Indonesia belum mencapai kompetensi minimum dalam literasi dan numerasi, memperlihatkan

masalah sistemik yang kerap terjadi selama dekade terakhir

SDIT Cahaya Hati Pauh Kamar adalah sekolah dasar Islam terpadu swasta yang berlokasi di Jalan Kebayuran Lama No.5, Pauh Kamar, Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Didirikan pada 1 April 2013 berdasarkan SK Yayasan No. 02/Kep/YMPI-PDG.PRM/2012 dan telah memperoleh SK operasional baru pada 29 Mei 2024. Saat ini, sekolah dipimpin oleh Kepala Sekolah Reni Gusnita, dengan dukungan sekitar 34 Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) melayani 638 siswa dalam sistem pembelajaran sehari penuh.

Berbekal akreditasi A (SK 116/BAN-PDM/SK/2023, berlaku hingga 2028), SDIT Cahaya Hati menekankan integrasi nilai-nilai Islam dan profil Pelajar Pancasila dalam penerapan Kurikulum Merdeka Lingkungan fisik sekolah terdiri dari 24 ruang kelas, perpustakaan, ruang ibadah, kantin, dan fasilitas olahraga, serta akses listrik dari PLN—meskipun kecepatan dan stabilitas akses internet masih terbatas.

Sekolah ini juga aktif dalam program penguatan karakter dan prestasi siswa. Contohnya antara lain:

1. Prestasi siswa dalam Gerakan 2.000 Hafidz Qur'an di tingkat kabupaten pada April 2018.
2. Partisipasi dalam Pentas Seni dan Kebudayaan di Hari Jadi ke-190 Kabupaten Padang Pariaman pada Januari 2023.
3. Diselenggarakannya Outing Class dan Wisuda Tahfidz yang mendapat sambutan positif dari orang tua dan tokoh masyarakat.

Berbasis visi mencetak generasi Rabbani cerdas, berakhlak, dan berdaya saing sekolah telah membangun program unggulan

seperti Tahfidz Al-Qur'an dengan target minimal menghafal 3 juz (Juz 30, 29, dan 1) selama masa pendidikan SD.

Meski langkah awal sudah banyak dilakukan, evaluasi menyeluruh diperlukan untuk memastikan bahwa:

1. Standar GTK: dari segi jumlah, rasio siswa–guru, kompetensi profesional, sertifikasi, serta pelatihan lanjutan—terpenuhi sesuai UU dan SNP.
2. Standar Sarpras: mulai dari penyediaan ruang kelas, perpustakaan, fasilitas ibadah, hingga sarpras pembelajaran seperti laboratorium IPA dan akses teknologi—berkualitas mencukupi kebutuhan pembelajaran abad 21.

Dengan menggunakan metode kajian pustaka (dasar normatif tentang standar GTK & sarpras menurut UU 14/2005 dan PP 57/2021) dan observasi lapangan (untuk mengukur kondisi nyata di SDIT Cahaya Hati), artikel ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif dan rekomendasi strategis untuk pengembangan pendidikan lebih berkualitas dan relevan di era modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran antara kajian pustaka dan observasi lapangan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang pemenuhan standar Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) serta sarana-prasarana (sarpras) di SDIT Cahaya Hati Pauh Kamar. Kajian pustaka dilakukan dengan menelaah regulasi nasional seperti Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen untuk memahami aspek kompetensi GTK; serta Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional

Pendidikan dan turunannya mengenai sarpras. Selain itu, dokumen-dokumen internal sekolah seperti data akreditasi, kurikulum, dan daftar sarpras juga dikaji untuk menjadi tolok ukur standar yang digunakan. Metode ini melibatkan studi literatur ilmiah dari jurnal dan publikasi tentang standar kompetensi guru dan sarpras di sekolah Islam terpadu guna memperkaya kerangka teoritis.

Sementara itu, observasi lapangan dirancang mengikuti prinsip-prinsip observasi menurut Sugiyono (2018), Creswell (2014), dan Arikunto (2010) yang menekankan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena nyata tanpa intervensi, baik melalui observasi partisipatif maupun non-partisipatif.

Observasi lapangan dilakukan langsung di sekolah untuk menguji kesesuaian antara temuan pustaka dan kondisi nyata di lapangan. Peneliti hadir secara partisipatif dalam lingkungan sekolah mengamati kegiatan pembelajaran sehari-hari, interaksi antara GTK dan siswa, serta kondisi fasilitas fisik seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, ruang ibadah, dan akses internet. Data lapangan dikumpulkan menggunakan instrumen berupa checklist dan catatan lapangan yang disusun berdasarkan indikator standar nasional dan dokumen sekolah. Hasil observasi dicatat secara sistematis dengan mencantumkan rincian waktu, lokasi, dan kondisi yang diamati.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-induktif. Peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama, yaitu kompetensi GTK serta kualitas sarpras, lalu dibandingkan dengan ketentuan dalam regulasi dan literatur. Teknik triangulasi digunakan dengan membandingkan data observasi,

dokumen sekolah, dan kajian pustaka untuk memastikan validitas dan mengidentifikasi kesenjangan yang ada. Seluruh proses penelitian dilakukan setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah, menjaga kerahasiaan partisipan, serta memastikan bahwa observasi tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar demi mempertahankan etika penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Standar GTK

Secara keseluruhan, terdapat tiga masalah utama yang muncul dari hasil kajian ini:

Hasil observasi menunjukkan bahwa SDIT Cahaya Hati Pauh Kamar memiliki 34 GTK, dengan rasio guru siswa sekitar 1:19 angka ini telah sesuai dengan rekomendasi pedagogis untuk menciptakan interaksi personal dalam proses pembelajaran. Melalui pengamatan langsung dalam beberapa kelas, guru terlihat aktif melakukan pengelolaan kelas termasuk memanfaatkan metode kelompok diskusi, pendekatan tematik, serta teknik Tanya-Diskusi-Refleksi sesuai dengan prinsip pembelajaran abad 21 seperti yang disyaratkan dalam UU No. 14/2005.

Dari dokumen internal dan validasi data melalui Info GTK, ditemukan bahwa hampir semua GTK telah memenuhi persyaratan administratif seperti kepemilikan ijazah S1 dan terdaftar dalam Data Pokok Pendidikan (Dapodik). Namun, belum ada satupun guru yang telah bersertifikasi pendidik, seperti yang tercatat pada profil sekolah. Ini berarti bahwa hingga kini belum ada guru yang memenuhi syarat untuk menerima tunjangan profesi, mengingat Info GTK menampilkan data tersebut sebagai indikator

validasi kelayakan SK Tunjangan Profesi.

Lebih lanjut, observasi pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru memiliki kompetensi pedagogik dan interpersonal serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara natural dalam proses pengajaran. Misalnya, terdapat praktik rutin pembacaan doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, serta penerapan nilai karakter seperti jujur dan disiplin. Saat memantau proses diskusi kelas, guru juga aktif mendorong siswa untuk saling bertanya dan berdiskusi, sehingga menunjukkan kemampuan profesional sekaligus sosial yang baik.

Namun, dari sisi profesionalisasi, observasi lapangan dan wawancara singkat dengan Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa program sertifikasi dan pelatihan lanjutan belum tersosialisasi dengan baik. Guru masih banyak yang mengandalkan pelatihan rutin dari Dinas Pendidikan atau platform seperti SIMPKB/Info GTK, namun minim mengikuti program formal seperti Pendidikan Profesi Guru (PPG) atau Workshop Guru sebagai Profesional Praktis.

Berdasarkan kajian literatur dari sekolah Islam terpadu lain, seperti SDIT Al Kawaakib dan SDIT Alam Harapan Ummat, profesionalisasi GTK melalui sertifikasi terbukti berdampak signifikan pada inovasi pembelajaran dan kepuasan kerja guru. Oleh karena itu, meskipun GTK SDIT Cahaya Hati sudah memiliki fondasi kompetensi yang baik, keberlangsungan peningkatan mutu melalui sertifikasi dan pelatihan khusus masih menjadi kebutuhan mendesak untuk mencapai standar pendidikan yang unggul dan berkelanjutan.

Kesimpulan penemuan ini dalam konteks GTK adalah:

1. Prestasi positif: Rasio guru–siswa ideal; kompetensi pedagogik, sosial, dan kepribadian tergambar baik meskipun tidak formal disertifikasi; metode interaktif dan nilai-nilai Islami telah diimplementasikan.
2. Area penguatan: Belum adanya guru yang tersertifikasi atau mengikuti PPG; kompetensi digital masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan intensif; perlu dukungan struktural untuk memperkuat profesionalisasi GTK.

Standar Sarpras

Standar Sarana dan Prasarana (Sarpras) di SDIT Cahaya Hati Pauh Kambar menunjukkan kombinasi antara pemenuhan kebutuhan dasar dan kekurangan yang perlu segera diperbaiki berdasarkan hasil observasi lapangan.

Dari segi ruang belajar, sekolah memiliki 24 ruang kelas yang terbukti layak—dengan kondisi papan tulis, meja dan kursi yang ergonomis, serta pencahayaan cukup baik—sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Data dari Dapodik menyebutkan kondisi ruang kelas 100% dalam kategori layak, mendukung stabilitas kegiatan PBM. Perpustakaan yang tersedia pun cukup lengkap, dilengkapi rak buku akademik dan agama, serta meja baca yang memadai untuk mendukung literasi siswa. Observasi juga menunjukkan keberadaan laboratorium komputer dengan sekitar 10 unit komputer, namun penggunaannya belum optimal karena keterbatasan pelatihan GTK dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran.

Di bidang ilmu pengetahuan dan eksperimentasi, terdapat area kosong

yang cukup berarti. Observasi secara langsung dan data resmi menyatakan tidak terdapat laboratorium IPA atau laboratorium sains di sekolah. Praktikum sains selama ini dilakukan secara improvisasi, misalnya menggunakan gelas plastik, bahan sederhana, dan demonstrasi visual di ruang kelas, yang tentu tidak maksimal untuk pengembangan keterampilan saintifik dan budaya eksperimen siswa.

Fasilitas ibadah berupa mushola yang nyaman juga tersedia, mendukung pelaksanaan kegiatan spiritual siswa seperti salat Jumat, shalat Dhuha, dan pengajian rutin. Untuk sanitasi, sekolah memiliki delapan unit jamban yang layak, termasuk satu jamban difabel serta fasilitas cuci tangan lengkap dengan air mengalir, sabun, dan saluran pembuangan yang sesuai standar kesehatan sekolah.

Sebuah masalah kritis terletak pada akses internet. Berdasarkan data dan observasi lapangan, SDIT Cahaya Hati belum memiliki akses internet resmi atau jaringan sekolah yang memadai. Seringkali, akses hanya melalui hotspot USB pribadi GTK, yang jauh dari cukup untuk kebutuhan pembelajaran digital.

Hal ini membatasi potensi penerapan e-learning, riset online, pendidikan berbasis aplikasi, serta dukungan kurikulum Merdeka yang memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa SDIT Cahaya Hati telah memenuhi sarpras dasar: ruang kelas layak, perpustakaan memadai, fasilitas ibadah dan sanitasi higienis. Namun, terdapat kekurangan mencolok di laboratorium IPA dan akses internet stabil. Temuan ini sejalan dengan acuan Permendikbud dan PP

No. 57/2021 yang menekankan pentingnya dukungan fasilitas fisik dan digital bagi sekolah dalam era pembelajaran abad ke-21.

Program Unggulan Tahfidz Al-Qur'an

Keunggulan SDIT Cahaya Hati sangat terlihat melalui program Tahfidz Al-Qur'an yang menjadi ciri khas sekolah. Berdasarkan studi oleh Irfanita & Murniyetti (2023) dalam jurnal *TSAQOFAH*, perencanaan dan pelaksanaan program Tahfidz di SDIT Cahaya Hati dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Target minimal tiga juz (Juz 30, 29, dan 1) ditetapkan untuk seluruh siswa, dan metode pembelajaran yang digunakan bervariasi sesuai jenjang: untuk kelas rendah, digunakan metode talaqqi, sambung ayat, dan muroja'ah, sedangkan untuk kelas atas diterapkan talaqqi, taqir, dan sima'an taakhi (muroja'ah bersama teman). Hasil evaluasi bulanan melalui rapat GTK Tahfidz menunjukkan bahwa pemantauan capaian hafalan siswa dilakukan secara konsisten.

Observasi lapangan juga menguatkan temuan ini. Setiap hari, siswa mengikuti tahfidz selama dua jam, dengan pembagian halaqoh dipimpin oleh tim GTK termasuk Waka Tahfidz dan koordinator program. Struktur ini mencerminkan komitmen tinggi terhadap kualitas spiritual dan pembentukan karakter Islami siswa: aktivitas hafalan diintegrasikan secara rutin ke dalam jadwal sekolah, menguatkan budaya "menghafal dan memahami" serta memperkuat nilai keagamaan yang diusung sekolah.

Program Tahfidz ini juga bukan sekadar kegiatan ritual, melainkan bagian dari ekosistem sekolah, terbukti dari prestasi siswa dalam berbagai perlombaan Tahfidz dan Tilawah. Misalnya, siswa SDIT

Cahaya Hati berhasil menjadi juara umum Lomba PAIS di tingkat Kecamatan Nan Sabaris, dan siswi kelas 6 meraih prestasi dalam Gerakan 2.000 Hafidz Qur'an tingkat kabupaten

Ini menunjukkan bahwa kualitas program tahfidz menarik minat dan memberi peluang siswa menuai prestasi nyata, bahkan di luar lingkungan sekolah.

Dengan keberhasilan ini, sekolah telah berhasil menggabungkan pembinaan spiritual dengan prestasi akademik dan non-akademik. Namun, penting untuk menyadari bahwa program Tahfidz yang semakin berkembang memerlukan dukungan sarpras tambahan seperti ruang tahfidz khusus, audio buku digital untuk murajaah, dan akses internet stabil untuk sumber belajar digital Al-Qur'an dan metode pembelajaran inovatif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan observasi lapangan, dapat ditarik berbagai kesimpulan mengenai penerapan standar GTK, sarpras, dan program unggulan Tahfidz di SDIT Cahaya Hati Pauh Kamar. Pertama, sekolah telah memenuhi standar dasar GTK, ditunjukkan oleh rasio guru-siswa sekitar 1:19 dan penguasaan kompetensi pedagogik serta kepribadian Islami sesuai UU No. 14/2005. Namun, masih diperlukan peningkatan profesionalisme melalui pelatihan dan sertifikasi lanjut, terutama di bidang literasi digital dan manajemen kelas modern.

Kedua, sarana dan prasarana dasar seperti ruang kelas layak, perpustakaan memadai, fasilitas ibadah, area olahraga, dan sanitasi inklusif telah terpenuhi. Akan tetapi,

ketiadaan laboratorium IPA dan akses internet yang stabil masih menjadi kendala dalam pemberdayaan pembelajaran sains praktis dan teknologi modern. Ini menghambat upaya sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran abad 21 berbasis Kurikulum Merdeka.

Ketiga, keunggulan utama sekolah terletak pada program Tahfidz Al-Qur'an yang dijalankan secara serius dan terstruktur. Berdasarkan Irfanita & Murniyetti (2023) dalam jurnal TSAQOFAH, sekolah menetapkan target minimal tiga juz (Juz 30, 29, dan 1), menggunakan metodologi talaqqi, sambung ayat, muroja'ah, taqrir, serta sima'an taakhi untuk jenjang atas, dan melakukan evaluasi bulanan melalui rapat GTK Tahfidz.

Observasi lapangan menegaskan bahwa aktivitas tahfidz berjalan dua jam setiap hari dengan pembagian halaqoh dan keterlibatan aktif tim GTK, memperlihatkan komitmen tinggi dalam membentuk karakter spiritual siswa.

Rekomendasi dari penelitian ini mencakup:

1. Meningkatkan pelatihan dan sertifikasi profesional GTK, khususnya di bidang teknologi dan manajemen kelas.
2. Menyediakan laboratorium IPA sederhana lengkap dengan peralatan dasar untuk mendukung pembelajaran sains.
3. Memasang jaringan internet resmi dan memadai untuk mendorong e-learning, riset online, dan kurikulum teknologi.
4. Meningkatkan infrastruktur pendukung program tahfidz—ruang khusus, audio digital, dan sumber belajar interaktif—agar program spiritual dan akademik dapat berjalan maksimal secara berkelanjutan.

Dengan strategi ini, SDIT Cahaya Hati Pauh Kamar dapat semakin memperkuat karakter Rabbani, akademik cemerlang, dan siap bersaing di era pendidikan modern.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Danim, S. (2006). *Pengelolaan Sarana dan Prasarana Sekolah*. Kompasiana.
- Irfanita, I., & Murniyetti, M. (2023). *Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Cahaya Hati Pauh Kamar Padang Pariaman*. TSAQOFAH, 3(6), 908–921.
- Jakfar, F. (2023). *Pengaruh Program Tahfidz terhadap Nilai Akhlak Peserta Didik di SD Ashfiya Bandung*. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 5(1), 970–976.
- Kemendikbud. (2025). *Data Pokok Pendidikan SDIT Cahaya Hati Pauh Kamar*. Dapodik.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana.
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*.